



## Penerapan Hukum Levirat dalam Rut 4 dan Signifikasinya bagi Sejarah Keselamatan

Daniel Tejo Kusumo

Sekolah Tinggi Theologi Aletheia

danielthee97@gmail.com

### Abstract

Some people does not know with the term levirat marriage used in the book of Ruth. The levirat is actually based on Deuteronomy 25:5-10 can be seen in the book of Ruth clearly. I hoped that readers will be able to find out the connection between Deuteronomy 25:5-10 and its application in the story of Ruth and Boaz's marriage. This writing uses the systematic method proposed by Winarto. The systematic method in this writing is done by examining a passage of the Bible and relating it to the theological understanding based on the Bible as a whole. First by looking at the concept of levirat marriage in Deuteronomy 25:5-10. Then the author tries to look at Ruth 4 and tries to relate it again to the concepts that have been found from the process of looking at Deuteronomy 25:5-10. At the end of this discussion, the two sections will draw conclusions in the theological understanding of the history of the salvation of God's people. The conclusions drawn are: (1) Deuteronomy 25:5-10 with the book of Ruth provides an overview of how God acts in history. (2) From the beginning God permitted Ruth's levirate marriage to Boaz to bring salvation to His people. Keywords: levirat marriage, Boaz, Ruth, book of Ruth, history of salvation.

Keywords: Marriage, Levirat, Ruth, The Book of Ruth, Boaz, History of Redemption

### Abstrak

Sebagian orang pada masa kini tentunya sedikit asing dengan istilah pernikahan *levirat* yang digunakan dalam kitab Rut. Pernikahan *levirat* tersebut sebenarnya didasarkan pada Ulangan 25:5-10 dapat terlihat dalam kitab Rut secara jelas. Melalui tulisan ini diharapkan para pembaca nantinya dapat mengetahui keterkaitan antara Ulangan 25:5-10 dan penerapannya dalam kisah pernikahan Rut dan Boas. Penulisan ini menggunakan metodologi sistematika yang dikemukakan oleh Winarto. Metodologi Sistematika dalam penulisan ini dilakukan dengan cara mencermati suatu bagian Alkitab dan mengkaitkannya dengan pemahaman teologis berdasarkan Alkitab secara keseluruhan. Pertama dengan mencermati konsep pernikahan *levirat* dalam Ulangan 25:5-10. Kemudian penulis mencermati Rut 4 untuk mengkaitkannya kembali dengan konsep-konsep yang telah ditemukan dari proses mencermati Ulangan 25:5-10. Pada akhir pembahasan ini, kedua bagian tersebut akan dikaitkan dengan menarik kesimpulan dalam pemahaman teologis mengenai sejarah keselamatan umat Allah. Adapun kesimpulannya adalah : (1) Ulangan 25:5-10 dengan kitab Rut memberikan gambaran tentang bagaimana Allah bertindak dalam sejarah. (2) Sejak awal Allah mengizinkan terjadi pernikahan *levirat* Rut dengan Boas untuk mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya.

Kata Kunci : pernikahan *levirat*, Boas, Rut, kitab Rut, sejarah keselamatan.



## A. Pendahuluan

Pada masa kini istilah *levirat* atau pernikahan ipar merupakan suatu istilah asing bagi kalangan orang-orang modern. Istilah *levirat* berasal dari kata *levir* yang berarti saudara ipar.<sup>1</sup> Dalam Alkitab, istilah tersebut sering dikaitkan dengan konteks perkawinan atau dalam hal penebusan tanah.<sup>2</sup> Pembahasan dalam artikel ini lebih ditujukan pada pembahasan tentang perkawinan *levirat*. Tentang perkawinan saudara ipar atau yang disebut juga dengan *levirat* secara jelas dituliskan dalam Ulangan 25:5-10.<sup>3</sup> Pernikahan *levirat* dapat terjadi apabila ada seorang laki-laki di Israel kuno telah meninggal dunia dan tidak meninggalkan seorang anak laki-laki. Ada kewajiban bagi saudara laki-lakinya untuk melanjutkan keturunan bagi kerabat dekatnya tersebut. Kewajiban tersebut ditunjukkan dengan mengawini janda tersebut dan bertujuan untuk mendapatkan anak laki-laki. Tujuannya agar keturunan dari laki-laki tersebut tidak hilang dari garis keturunan Israel.<sup>4</sup>

Salah satu kisah perkawinan *levirat* yang terkenal adalah kisah pernikahan Rut.<sup>5</sup> Para ahli ada yang menganggap bahwa pernikahan Rut dengan Boas merupakan pernikahan *levirat*, tetapi ada juga yang tidak. Embry memberikan pendapat, bahwa pernikahan Rut dan Boas merupakan pernikahan *levirat*. Hal ini didasarkan pada tindakan Boas yang mengetahui tentang hukum *levirat* dan diungkapkannya kepada penebus yang tidak diketahui namanya tersebut. Dari pengetahuan itulah, Embry berpendapat bila Boas melakukan dua peran penting disini yaitu sebagai penebus dari tanah Elimelekh dan juga meneruskan keturunan dari Elimelekh juga.<sup>6</sup> Pendapat dari Embry tersebut, dapat diperjelas dengan pendapat Block. Ia berpendapat bila ada dua aksi Boas dalam kisah ini. Pertama, ia sebagai seorang penebus yang menebus tanah Elimelekh dari tangan Rut. Kemudian yang kedua, yaitu bahwa Boas meneruskan keturunan dari Mahlon dan Elimelekh.<sup>7</sup> Penerusan keturunan tersebut menjadi point penting

---

<sup>1</sup>David M Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009).

<sup>2</sup>F.W. Bush W.S. LaSor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*, ed. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).318.

<sup>3</sup>Ibid.318.

<sup>4</sup>Ibid. 318.

<sup>5</sup>Ada dua pernikahan *levirat* yang terkenal dalam Alkitab menurut Bush, Lasor, dan Hubbard yaitu dalam Rut dan Kejadian 38. Lihat : F.W. Bush W.S. LaSor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*,318.

<sup>6</sup>Brad Embry, "Legalities in the Book of Ruth : A Renewed Look," *Journal for the Study of the Old Testament* Vol 41.1 (2016), [www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav](http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav).35.

<sup>7</sup>Daniel I. Block, *The New American Commentary - Judges Ruth* (United States of America: Library of Congress Catalogin, 1999).1006.



dalam pernikahan *levirat* sehingga tindakan Boas dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai pernikahan *levirat*.

Namun demikian, ada beberapa ahli yang menyatakan bahwa pernikahan Rut dan Boas bukan pernikahan *levirat*. Howard menyebutkan bila dalam kisah pernikahan Boas dan Rut, kerabat yang lebih dekat tersebut tidak jadi menebus tanah milik Elimelekh itu. Secara garis keturunan, kerabat yang lebih dekat itu yang berperan untuk melakukan perkawinan *levirat*. Namun, pernikahan *levirat* antara kerabat yang lebih dekat tersebut dengan Rut tidak jadi karena kerabat yang lebih dekat itu berubah pikiran (Rut 4:4-6). Atas dasar itulah Howard berpendapat bila pernikahan Boas dan Rut bukanlah pernikahan *levirat*, karena seharusnya yang menikah itu Rut dengan kerabat yang lebih dekat itu. Boas dalam kisah ini hanya berperan sebagai seorang penebus saja, bukan penerus keturunan dari Elimelekh.<sup>8</sup> Selain Howard, Siquans kurang setuju bila pernikahan Boas dan Rut dikategorikan sebagai pernikahan *levirat*. Siquans melihat dari sisi status Rut yang merupakan orang asing. Rut yang adalah orang Moab, yang secara struktural tidak memiliki tanggungjawab sebagai penerus keturunan bagi orang Israel.<sup>9</sup>

Melihat beberapa pendapat yang sudah diungkapkan diatas, pernikahan Rut dan Boas pun menjadi kunci penting dalam keseluruhan kitab Rut. Pernikahan ini menjadi penting, karena dalam Rut 4:18-22 disebutkan bila Obed merupakan bapak leluhur dari Daud. Kemudian, seperti yang dituliskan dalam Matius bahwa dari keturunan Daud itulah Yesus lahir (Matius 1:1). Perkawinan antara Rut dan Boas juga memiliki dampak yang besar dalam sejarah keselamatan umat Allah. Penelitian ini menyoroti perkawinan Rut dan Boas dan kaitannya perkawinan *levirat* dan dampaknya dalam sejarah keselamatan.

## **B. Metodologi**

Dalam penulisan ini, metodologi yang digunakan yaitu menggunakan metodologi sistematika dari Winarto.<sup>10</sup> Metodologi Sistematika dalam penulisan ini dilakukan dengan cara

---

<sup>8</sup> David M Howard Jr, *Kitab- Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 2 ed,170-1. Bdk. Hubbert, Ruth 245-247. Hubbard, Robert L. *The Book of Ruth*, NICOT. Grand Rapids : Eerdmans, 1988.

<sup>9</sup> Agnethe Siquans, "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel," *Journal of Biblical Literature* 128 (3) (2009), <https://doi.org/10.2307/25610195>. 451-452.

<sup>10</sup> Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021).16-17.



mencermati suatu bagian Alkitab dan mengkaitkannya dengan pemahaman teologis berdasarkan Alkitab secara keseluruhan. Penelitian ini akan mencermati Ulangan 25:5-10 yang dikatakan sebagai dasar dari hukum pernikahan *levirat*. Dalam teks tersebut, penulis mencoba untuk mencari konsep-konsep penting yang dapat menjadi dasar yang jelas tentang pernikahan *levirat*. Upaya untuk mencari konsep-konsep penting tersebut berkaitan dengan penterjemahan dan tata bahasa yang dipakai dalam Ulangan 25:5-10.

Setelah melakukan bagian pertama tersebut, langkah selanjutnya yaitu mencermati teks yang sedang dibahas yaitu Rut pasal 4. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagian-bagian mana yang secara jelas memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep penting yang didapat dari bagian pertama. Setelah mencermati kedua bagian tersebut, akan dikaitkan dengan pemahaman teologis mengenai sejarah keselamatan umat Allah. Proses mengkaitkan tersebut akan dilakukan dengan menarik kesimpulan dengan menggunakan konsep teologis sejarah keselamatan umat Allah. Sejarah keselamatan yang dimaksudkan disini adalah suatu konsepsi tentang bagaimana tindakan penyelamatan Allah yang terjadi dalam sejarah manusia.<sup>11</sup>

### **C. Pembahasan**

#### **1. Penafsiran Ulangan 25**

##### **a. Penafsiran Ulangan 25:5-10**

Pada bagian awal, konsep pernikahan *levirat* sangat berkaitan erat dengan Ulangan 25:5-10. Bruggeman pun membahas bahwa bagian ini juga sangat terkait dengan tema-tema perjanjian yang terdapat dalam kitab Ulangan.<sup>12</sup> Ia membagi Ulangan 25:5-10 ini menjadi dua bagian, pertama ayat 5-6 dan kemudian ayat 7-10.<sup>13</sup> Ayat 5-6 merupakan bagian yang mengatur tentang kehidupan seseorang yang akan melakukan pernikahan *levirat* tersebut. Sedangkan dalam ayat 7-10, disana mengatur tentang kehidupan seseorang yang tidak siap untuk menerima suatu kewajiban yang diterima ketika janda mendiang saudaranya tersebut.

Wood juga membagi Ulangan 25:5-10 menjadi dua bagian besar. Pertama ayat 5-6 menurutnya berbicara tentang pentingnya harta warisan dalam keluarga. Harta tersebut sangat penting karena sangat terkait dengan keberlangsungan keturunan keluarga tersebut. Bila

---

<sup>11</sup> Christian P Ceroke, "Principles of Salvation History," *Marian Studies* Vol 16 (1965), [ecommons.udayton.edu/marian\\_studies/vol16/iss1/7](http://ecommons.udayton.edu/marian_studies/vol16/iss1/7). Hal 83.

<sup>12</sup> Walter Bruggemann, *Deuteronomy* (United States of America: Abingdon Press, 2001).241.

<sup>13</sup> *Ibid.*,241-2.



warisan tersebut hilang, berarti nama keluarga tersebut juga akan hilang.<sup>14</sup> Bagian kedua yaitu ayat 7-10. Bagian kedua ini lebih mengarah kepada seseorang yang tidak mau mengambil peran sebagai seorang *levir*. Adapun pertimbangannya yaitu karena masalah ekonomi yang ditanggung oleh saudara tersebut.<sup>15</sup>

Dari beberapa pembahasan diatas, penulis juga akan membagi menjadi dua bagian dalam tulisan ini. Pertama, akan membahas ayat 5-6 dan kedua akan membahas ayat 7-10.

Bagian 1 : ayat 5-6

Terjemahan ayat 5 :

Ketika saudara-saudara laki-laki akan duduk bersama-sama, dan satu darinya akan meninggal, dan tidak ada padanya anak laki-laki

Istri yang meninggal itu tidak akan menjadi milik laki-laki asing diluar keluarganya.

Saudara laki-laki suaminya akan datang kepadanya, akan mengambilnya kepadanya menjadi istrinya, dan menjadi *levirat* nya

Terjemahan ayat 6 :

Dan anak yang pertama akan yang dilahirkan akan muncul di atas nama saudara laki-laknya yang meninggal itu. Dia tidak akan dihapus namanya dari Israel.

b. Penafsiran Ulangan 25:5-6

Milstein berpendapat bahwa syarat yang dapat menyebabkan perkawinan *levirat* yaitu bahwa laki-laki tersebut haruslah dari lingkungan keluarga dalam dari saudara laki-laki itu sendiri. Pendapat tersebut didukung dengan penggunaan kata קִי-יִשְׁבֹּר אָחִים יַחְדָּו ( *kî-yěššēbû 'ahîm yahdāw*) yang diartikan “ketika saudara-saudara laki-laki duduk dan salah satu dari mereka meninggal. Selain itu, ia menambahkan bahwa syarat dari pernikahan *levirat* dari Ulangan 25:5 adalah saudara laki-laki tersebut meninggal dan tanpa memiliki anak. Ia menambahkan bahwa hukum tersebut sangatlah wajar dalam Perjanjian Lama dan dapat ditemukan dalam Bilangan 27:4 dan 8, Hak 11:34, Pengkhotbah 4:8, 2 Sam 18:18-48. Ivmaut berpendapat bahwa seorang janda yang telah ditinggal suaminya tersebut, tidak bisa menikah dengan orang yang berada di luar lingkungan keluarga suaminya. Hal itu disebabkan, karena tradisi yang berlaku saat itu haruslah untuk menikah dari salah seorang saudara dari pihak suaminya. Weisberg juga setuju pernikahan *levirat* akan dilakukan ketika seorang pria

<sup>14</sup> Edward J Woods, *Deuteronomy*, Vol 5 Tynd. (USA: InterVarsity Press, 2011).256-7.

<sup>15</sup> Ibid.249.



meninggal tanpa memiliki seorang anak laki-laki. Ia menambahkan bila laki-laki tersebut meninggalkan istrinya dan juga beserta seluruh saudara laki-laknya.<sup>16</sup> Selain itu ia juga berpendapat juga bila hukum yang berlaku dalam hal ini, yaitu seperti seorang yang sedang melakukan “pertunangan”, sehingga wanita tersebut tidak boleh menikah dengan pria lain. Pertunangan ini membutuhkan niat dari pihak laki-laki dan persetujuan dari pihak wanita.<sup>17</sup>

Dari pendapat beberapa tokoh dan dari hasil penterjemahan yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pernikahan *levirat* haruslah dari salah satu anggota saudara laki-laki. Saudara laki-laki yang dimaksudkan berasal dari lingkungan dalam dari keluarga. Hal itu didukung dengan penggunaan kata *הַחֻשָּׂא* (*hahûšâ*) yang merujuk kepada arti bahwa wanita tersebut tidak boleh menikah dengan laki-laki asing di luar keluarganya. Lalu saudara laki-laki tersebut tidak memiliki anak laki-laki. Ini dapat ditemukan dalam frasa *וְאֵין לוֹ בָנִים* (*ûbēn 'ēn-lô*) yang diartikan sebagai “dan tidak ada padanya anak laki-laki”.

Ayat 6, berbicara tentang anak yang dilahirkan dari pernikahan *levirat* tersebut. Milstein berpendapat bahwa kata “nama” pada ayat ini sangatlah terkait dengan hak anak tersebut untuk dapat mewarisi harta benda yang dimiliki keluarga tersebut.<sup>18</sup> Grisanti berpendapat ayat 6 memiliki dua pengertian, yaitu sebagai penerus dari keluarga tersebut dan juga sebagai jaminan bagi kelangsungan hidup keluarga. Dari pendapat beberapa tokoh tersebut dan juga dari hasil penterjemahan memperlihatkan bila tujuan dari pernikahan *levirat* yaitu untuk meneruskan nama dari saudara laki-laki yang meninggal. Tujuannya agar nama dari keluarga laki-laki yang meninggal tersebut tidak terhapus dalam kelompok masyarakat Israel.

Bagian kedua : ayat 7-10

Terjemahan ayat 7 :

Dan jika laki laki itu tidak akan senang mengambil istri saudara laki-laknya

Dan istri saudara laki-laknya akan pergi ke pintu gerbang,

<sup>16</sup> Dsvora Weisberg, *Remaking or Unmaking? Levirat in the Hebrew Bible and Rabbinic Literature* (USA: Library of Congress Catalogin, 2022).76

<sup>17</sup> Ibid.80.

<sup>18</sup> Sara Milstein, *Making a Case: The Practical Roots of Biblical Law* (United States of America: Oxford University Press, 2021).108.



Dan ia (istri saudara laki-lakinya) akan berkata kepada orang-orang tua : saudara laki-laki suamiku telah menolak untuk membangun nama saudara laki-lakinya di Israel, dia telah tidak bersedia untuk menjadi *levirat* -ku.

Terjemahan ayat 8 :

Tua-tua kotanya akan memanggil dia (saudara laki-laki tersebut ) akan berkata kepadanya (saudara laki-laki tersebut ).

Dan dia (laki-laki tersebut ) akan berdiri dan berkata : aku (laki-laki tersebut ) tidak senang untuk mengambilnya

Terjemahan ayat 9 :

Dan istri saudara laki-laki tersebut akan mendekat kepadanya (saudara laki-lakinya) di hadapan para tua-tua

Dan dia (istri saudara laki-laki tersebut ) akan menarik sandal dari kakinya

Dan dia (istri saudara laki-laki tersebut ) akan meludah di wajahnya (saudara laki-laki tersebut)

Dan dia (istri saudara laki-laki ) akan menjawab, Dan dia (istri saudara laki-laki ) akan berkata: Jadi haruskah itu dilakukan kepada laki-laki yang tidak akan membangun rumah saudara laki-lakinya

Terjemahan ayat 10 :

Dan dia (laki-laki itu ) namanya akan disebutkan di Israel : Rumah yang ditinggalkan sandal.

#### c. Penafsiran Ulangan 25:7-10

Dalam bagian kedua ini yaitu ayat 7-10 memperlihatkan bagaimana seseorang yang tidak mau sebagai seorang levir. Bruggeman mengatakan ayat 7-10 bahwa tidak semua saudara siap untuk menerima kewajiban menikahi janda saudaranya.<sup>19</sup> Ayat 7-10 menjelaskan bila janda yang ditinggal mati oleh suaminya tersebut harus berperan aktif untuk mengajukan tuntutan dan disaksikan oleh para tua-tua kota.<sup>20</sup> Weisberg berpendapat bahwa sudah sepatutnya pada waktu itu pihak wanita atau janda tersebut untuk lebih berperan aktif menemui para tua-tua kota. Pihak laki-laki tidaklah perlu untuk memberikan penjelasan kepada tua-tua kota. Ayat 7 memberikan informasi, bahwa yang harus dilakukan oleh janda tersebut yaitu datang ke hadapan para tua-tua kota dan memberikan informasi bahwa saudara dari suaminya tersebut tidak mau untuk menikahinya. Kemudian pada ayat 8, pihak laki-laki hanya perlu

<sup>19</sup> Bruggemann, *Deuteronomy*.242

<sup>20</sup> *Ibid*.242



mengatakan bahwa ia tidak ingin menikahi janda tersebut. Ivmaut berpendapat dari hasil penterjemahan Ulangan 25:7-10 ada beberapa syarat pernikahan *levirat*.<sup>21</sup> Pertama, tempat pertemuan adalah pintu gerbang. Kedua disaksikan oleh para tua-tua dan dihadiri oleh pihak yang akan menebus, janda dari saudara yang sudah meninggal, dan penebus lain.<sup>22</sup> Ivmaut berpendapat bila cara yang digunakan untuk menegaskan transaksi penebusan itu sah, yaitu penebus tersebut harus meninggalkan kasutnya. Sandal yang dilepaskan tersebut adalah bukti bahwa tidak ada lagi garis keturunan atau nama keluarga saudara laki-laki tersebut di seluruh Israel.<sup>23</sup>

Dari pendapat para tokoh dan juga hasil penterjemahan yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Setelah menemui para tua-tua tersebut, istri dari saudara laki-laki yang meninggal tersebut harus mengatakan dengan jelas bahwa saudara laki-laki dari suaminya tersebut menolak untuk meneruskan keturunan kaum keluarganya. Kemudian, setelah istri saudara laki-laki yang meninggal tersebut memberitahukan hal itu, para tua-tua kota pun haruslah mengkonfirmasi hal tersebut. Para tua-tua pun harus memanggil saudara laki-laki yang tidak ingin melakukan perkawinan ipar atau perkawinan *levirat* tersebut.

Kemudian setelah kedua belah pihak bertemu, pada pintu gerbang kota saat ini ada tiga tokoh yang datang. Pertama yaitu istri dari saudara laki-laki yang meninggal tersebut. Kedua, yaitu saudara laki-laki yang tidak mau untuk meneruskan keturunan kaum keluarganya tersebut. Ketiga adalah para tua-tua kota yang menjadi pihak ketiga dari permasalahan tersebut. Setelah itu, janda tersebut akan menarik sandal dari kakinya, meludah di wajah laki-laki yang tidak akan menebus tersebut, dan memberikan pengumuman tentang orang tersebut kepada semua orang yang datang waktu itu.

#### d. Kesimpulan

Bagian pertama dalam pembahasan menjelaskan tentang beberapa syarat yang dapat ditemukan dari hasil penterjemahan Ulangan 25:5-10. Bagian kedua dari pembahasan ini juga menjelaskan beberapa hasil penafsiran yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang Ulangan 25:5-10. Lalu selanjutnya, pada tahap ini akan menjelaskan tentang beberapa syarat

---

<sup>21</sup> Endemina Ivmaut, "Delima Pelaku Perkawinan Levirat," *Logon Zoen* Vol 2 No 1 (2018), <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.13>.

<sup>22</sup> Ibid.91

<sup>23</sup> Ibid.i 91



yang diterima oleh penulis dari hasil penyelidikan pada tahap pertama dan pada tahap kedua.

Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk terjadinya pernikahan *levirat* yaitu :

- (1) Didasarkan pada inisiatif dari anggota keluarga laki-laki dan tidak dari luar anggota keluarga (Ul 25:5)
- (2) Salah satu keluarga laki-laki meninggal dan tidak memiliki anak laki-laki
- (3) Bertujuan untuk meneruskan garis keturunan dari nama keluarga
- (4) Dilaksanakan di pintu gerbang kota dan disaksikan oleh para tua-tua kota

## 2. Pernikahan Levirat dalam kitab Rut

Pada bagian selanjutnya akan memperlihatkan analisa tentang bagaimana pernikahan Rut dengan Boas. Dalam bagian ini, syarat-syarat pernikahan *levirat* yang sudah dibahas dalam bagian sebelumnya akan menjadi pertimbangan. Bagian ini pada akhirnya akan memperlihatkan apakah pernikahan Rut dan Boas merupakan pernikahan *levirat* atau tidak.

- (1) Didasarkan pada inisiatif dari anggota keluarga laki-laki, dan tidak dari luar anggota keluarga

Bila pembaca kitab Rut memperhatikan dengan saksama, ada beberapa tokoh laki-laki yang dapat diidentifikasi namanya. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Elimelekh yang adalah suami dari Naomi, kemudian Mahlon dan Kilyon yang adalah kedua anak dari Naomi. Dalam bagian yang pertama ini, tokoh yang seharusnya dapat menjadi saudara laki-laki yang dapat menjadi *levirat* bagi keturunan Naomi yaitu saudara dari Elimelekh. Dalam Rut 2:1 kemudian Naomi sendiri pun mengatakan bahwa ada salah satu sanak saudara dari Elimelekh yang sangat kaya raya. Nama orang tersebut adalah Boas.

Dalam beberapa kesempatan pun, seakan-akan Naomi memperlihatkan bahwa Boas adalah pihak yang harus menjadi penebus bagi keluarganya. Ada beberapa bagian dalam kitab Rut yang menunjukkan hal tersebut, seperti dalam Rut 2:1,20 dan 3:9. Tetapi, dalam 3:12 Boas sendiri pun menolak dirinya disebut sebagai seorang penebus. Hal itu karena ada seorang penebus lain yang lebih dekat dibandingkan dengan dirinya. Kok Sin mengungkapkan bahwa sebenarnya Naomi pasti mengetahui bahwa Boas bukanlah seorang penebus yang secara



hukum lebih dekat dengan kaum keluarganya.<sup>24</sup> Tetapi, dari kata-kata ini juga mengungkapkan bahwa Boas memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga dari Elimelekh.<sup>25</sup>

Di dalam kitab Rut, Boas memiliki inisiatif yang tinggi untuk dapat menikahi Rut. Esler berpendapat bila inisiatif tersebut dapat terlihat dari setiap tindakannya.<sup>26</sup> Kok Sin pun juga berpendapat bahwa ketertarikan Boas kepada Rut terlihat dari kemurahan hati dan kebajikannya.<sup>27</sup> Dalam penulisan ini, tindakan Boas dalam Rut pasal 4 menunjukkan inisiatifnya ketika ia bertemu dengan penebus yang seharusnya juga dapat menikahi Rut. Esler pun juga berpendapat ketika Boas bertemu dengan penebus tersebut juga merupakan salah satu rencananya. Boas mengungkapkan tentang rencana jual beli tanah terlebih dahulu merupakan bagian dari caranya untuk dapat menikahi Rut.<sup>28</sup> Kok Sin pun juga berpendapat ini merupakan bagian dari “kecerdikan” Boas untuk dapat menikahi Rut. Mungkin bila Boas langsung berkata untuk dapat menikahi Rut di depan para tua-tua Bethlehem, bisa saja para tua-tua tersebut tidak mengizinkannya karena melangkahi hak dari penebus yang seharusnya lebih berhak untuk menikahi Rut.<sup>29</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua orang yang memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pernikahan *levirat*. Pertama ada adalah Boas dan kedua adalah seorang saudara dekat yang disebutkan sendiri oleh Boas dalam 3:12. Pada syarat yang pertama ini, Boas sudah masuk dalam kategori bagian dari keluarga Elimelekh. Ini pun ditunjang sendiri dengan perkataan dari Naomi yang terlihat jelas dalam pasal 2 dan 3. Bukan hanya berdasarkan struktur kekeluargaan saja, pada syarat yang pertama ini didasarkan pada anggota keluarga laki-laki juga menuntut inisiatif dari laki-laki yang akan menajadi *levirat* tersebut. Dari beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Boas juga sudah

---

<sup>24</sup> Sia Kok Sin, “Menyingkap Keagungan Karakter Rut dari dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh dalam Narasi Kitab Rut,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 20 no (2021), <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/415/395.64>.

<sup>25</sup> Ibid.64.

<sup>26</sup> Philip F. Esler, “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth,” *Journal of Biblical Literature* 137 (3) (2018), <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article-abstract/137/3/645/179106/All-That-You-Have-Done-Has-Been-Fully-Told-to-Me?redirectedFrom=fulltext.659>.

<sup>27</sup> Sin, “Menyingkap Keagungan Karakter Rut dari dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh dalam Narasi Kitab Rut,” 65.

<sup>28</sup> Esler, “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth.”665.

<sup>29</sup> Sin, “Menyingkap Keagungan Karakter Rut dari dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh dalam Narasi Kitab Rut.”66.

memperlihatkan inisiatifnya. Itulah sebabnya, Boas dalam hal ini sudah dapat dimasukkan dalam syarat pernikahan *levirat* yang pertama.

(2) Salah satu keluarga laki-laki meninggal dan tidak memiliki anak laki-laki

Kitab Rut dibuka dengan suatu kisah dimana Elimelekh dan Naomi pergi ke Betlehem. Mereka pergi ke Bethlehem karena adanya bencana kelaparan di Israel. Tetapi, dalam perjalanan kisah keluarga ini, Elimelekh pun meninggal dunia. Dalam analisis terhadap syarat-syarat pernikahan *levirat* yaitu salah satu keluarga laki-laki meninggal dan tidak memiliki anak, Naomi tidak dapat masuk dalam kualifikasi. Memang benar Elimelekh pada waktu itu meninggal, tetapi Elimelekh memiliki dua anak laki-laki yaitu Mahlon dan Kilyon. Pernikahan *levirat* pada tahap yang kedua ini tidak berlaku untuk Naomi.

Kedua anak Naomi, yaitu Mahlon dan Kilyon pada kelanjutan kisahnya mereka pun menikah dengan gadis-gadis Moab. Anak laki-laki Naomi ini menikah dengan Orpa dan Rut. Setelah sepuluh tahun berlalu, tanpa diduga Mahlon dan Khilion pun meninggal. Secara angka, Naomi disini kehilangan tiga orang yang dicintainya. Kok Sin mengatakan bila dalam tahap ini, Naomi mengalami kerugian besar.<sup>30</sup> Naomi bukan hanya kehilangan orang-orang yang dicintainya, tetapi ia juga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang layak pada waktu itu, karena ia telah menjadi seorang janda. Bukan hanya itu, Naomi juga menjadi ibu dari Orpa dan Rut yang pada waktu itu juga masih belum memiliki anak.<sup>31</sup> Daeli dan Zai berpendapat bila dalam Rut 1:21 ungkapan Naomi merupakan suatu sikap yang pesimis. Ia berpendapat bahwa kata *heera* yang digunakan dalam kalimat ini, menunjukkan suatu penderitaan baik secara fisik, mental, dan sosial serta moral. Ini tentunya membawa dampak yang sangat menyedihkan dan mengecewakan bagi Naomi.<sup>32</sup> Tangan yang kosong, juga dapat diartikan bahwa kepedihan yang dirasakan Naomi bukan hanya berakhir pada kematian suaminya. Kepedihan yang dirasakan Naomi juga karena kedua putranya belum memiliki

---

<sup>30</sup> Sia Kok Sin, "Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 6 No 2 (2022), <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.625>.

<sup>31</sup> Sin, "Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth." .626.

<sup>32</sup> Eklesia Philadelphia Daeli dan Soniman Zai, "Jangan Panggil Aku Naomi: Studi Eksegetis Rut 1:19-22," *Jurnal ilmiah Mahasiswa Hineni* Vol. 1 No. (2021), <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/13.hal.33>.

keturunan dan Tuhan pun telah memanggil mereka.<sup>33</sup> Hal tersebut menyebabkan penderitaan yang dialami oleh Naomi semakin berat.

Dalam kasus ini, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya yang dapat melakukan pernikahan *levirat* adalah Orpa dan juga Rut. Pada kasus Orpa dan Rut mereka dituliskan tidak memiliki anak dari hasil pernikahan mereka dengan Mahlon dan juga Khilion. Dengan demikian kasus pernikahan Rut dan Boas dapat dikatakan untuk memenuhi syarat dalam pernikahan *levirat*.

(3) Bertujuan untuk meneruskan garis keturunan dari nama keluarga

Embry menyebutkan bila ada tugas-tugas penting yang diemban oleh saudara laki-laki tersebut adalah menikahi istri saudara laki-laki yang telah meninggal tersebut. Tugas pertama yang diemban oleh saudara laki-laki tersebut adalah menikahi istri saudara laki-laki yang telah meninggal tersebut (*levirat marriage*) dan kedua yaitu sebagai seorang penebus (*kinsmen redeemer*).<sup>34</sup> Embry pun berpendapat bila dalam hal ini, Boas melakukan dua tugas penting tersebut. Dalam perannya sebagai *kinsmen redeemer* terlihat dari bagaimana percakapan antara Boas dengan saudara yang lebih dekat tersebut. Disana terlihat gaya bahasa yang digunakan Boas bila ia mau untuk menebus tanah milik Naomi. Sedangkan sebagai *levirat*, anak dari Boas yang bernama Obed itulah yang menjadi bukti bahwa Boas meneruskan keturunan dari Elimelekh.<sup>35</sup>

Tujuan Boas untuk meneruskan keturunan dari keluarga Elimelekh pun juga jelas dari ungkapannya sendiri. Dalam Rut pasal 4 dituliskan jelas bahwa Boas sendiri berkata secara langsung kepada tua-tua kota yang ada pada waktu itu. Ia berkata bahwa tujuan dari kedatangannya yaitu untuk membeli segala harta milik Elimelekh dari tangan Naomi dan juga untuk meneruskan atau menegakkan nama keluarga yang telah mati tersebut.<sup>36</sup> Berdasarkan perkataan yang diungkapkan oleh Boas tersebut, dapat ditemukan bahwa tujuan ia datang ke pintu gerbang kota pada saat itu sudah sangat jelas. Dengan melihat tujuan tersebut, tindakan Boas dapat termasuk dalam salah satu syarat untuk terjadinya pernikahan *levirat*.

(4) Dilaksanakan pada pintu gerbang kota dan disaksikan oleh para tua-tua kota

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Embry, "Legalities in the Book of Ruth : A Renewed Look." 31-44.

<sup>35</sup> Ibid.31-44.

<sup>36</sup> Lihat Rut 4:9-10



Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa jenis tua-tua yang bisa ditemukan. Pertama, adalah tua-tua kota (Hakim-Hakim 8:14). Selain tua-tua kota, juga ada yang dinamakan dengan tua-tua suku (Hakim-Hakim 11:5), dan yang terakhir adalah tua-tua bangsa (Keluaran 3:16).<sup>37</sup> Secara umum, tugas dari para tua-tua kota tersebut yaitu memelihara kehidupan umat Allah yang diimplementasikan dalam setiap hukum dan aturan yang diterapkan.<sup>38</sup>

Ulangan 25 :7-10 memperlihatkan bahwa yang berperan aktif untuk menemui para tua-tua yaitu pihak istri dari suami yang meninggal tersebut. Istri atau janda tersebut harus datang ke pada para tua-tua kota di pintu gerbang kota. Block menjelaskan bahwa pada jaman dahulu, pintu gerbang kota memiliki beberapa fungsi. Pertama, pintu gerbang kota digambarkan seperti sebuah menara pengintai pada waktu itu. Tujuannya agar kota tetap dalam kondisi yang aman tentunya. Kedua, pintu gerbang kota juga merupakan tempat dimana seluruh warga untuk berkumpul. Ketiga, fungsi yang paling sering terjadi dalam pintu gerbang kota adalah untuk menyelesaikan segala urusan administrasi kota dan juga sebagai tempat peradilan bagi masyarakat kota.<sup>39</sup> Disini, penulis mengasumsikan bahwa ketika akan terjadi pernikahan *levirat*, seluruh penduduk kota tersebut haruslah datang ke pintu gerbang kota. Penduduk yang datang juga terdiri dari para tua-tua kota. Mereka semua harus berkumpul, karena seperti pada umumnya ketika seseorang menikah tentunya akan menjadi kabar sukacita yang besar bagi banyak orang. Disini, tugas para tua-tua kota dan juga penduduk yang ada berperan untuk menjadi saksi atas peristiwa tersebut. Bila kedua belah pihak menerima, tentunya akan menjadi kabar yang sukacita. Tetapi, bila salah satu pihak tidak menerima, seluruh isi kota pun dapat mengetahui berita tersebut. Pernikahan *levirat* sudah seharusnya diselenggarakan di pintu gerbang kota.

Kitab Rut berisi beberapa peristiwa yang diterjemahkan sebagai suatu kebetulan. Menurut Karman bahwa Rut 4:1 yang diterjemahkan sebagai suatu kebetulan seharusnya tidak ada.<sup>40</sup> Dalam beberapa terjemahan yang ada, tidak diartikan sebagai suatu “kebetulan”.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Sia Kok Sin, “Learning from The Leadership of Boaz in The Book of Ruth,” *Jurnal Jaffray* Vol 19 no (2021), <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index.122>.

<sup>38</sup> Ibid.122.

<sup>39</sup> Block, *The New American Commentary - Judges Ruth*.1154.

<sup>40</sup>Yonky Karman, “Hal Kebetulan dalam Rut 2:3,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 2 no 1 (2001), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/38.142>.

<sup>41</sup> Beberapa terjemahan menggunakan kata : and behold (Ruth 4:1 NAS), guardian-redeemer he had mentioned (Ruth 4:1 NIV), as the family guardian he had mentioned came along. (Ruth 4:1 TNIV).



Disini memperlihatkan bahwa Boas seperti mengetahui bahwa penebus tersebut akan selalu melewati pintu gerbang kota tersebut. Lalu pada hari itu, Boas memang sengaja untuk datang ke pintu gerbang kota sehingga kejadian yang terdapat dalam Rut 4:1 merupakan kejadian yang disengaja dan bukan suatu kebetulan. Hal itu seperti sudah direncanakan sebelumnya. Block juga berpendapat demikian. Ia berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Boas, mungkin sepertinya terlihat sebagai suatu kebetulan.<sup>42</sup> Tetapi, bila dipelajari lebih dalam tindakan Boas tersebut merupakan bagian yang sudah terencana. Rencana dari Boas sesungguhnya sudah dikatakan kepada Rut di 3;13, sehingga dalam Rut 4:1 ini bukanlah suatu kebetulan.

Setelah berbicara dengan penebus yang lain, Boas pun mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada para tua-tua kota setelah penebus yang lain menolak untuk menikahi Rut. Para tua-tua kota yang memang sengaja dikumpulkan Boas (Rut 4:2) menjadi saksi atas peristiwa tersebut. Rut 4:11 para tua-tua kota tersebut pun mengesahkan pernikahan antara Rut dan Boas. Dengan demikian dalam hal ini pernikahan Rut dan Boas sudah mematuhi kriteria-kriteria yang terdapat dalam Ulangan 25:5-10.

Dari seluruh pembahasan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan Rut dan Boas merupakan pernikahan *levirat*. Adapun bukti-bukti dan syarat-syarat yang ditemukan dalam kitab Rut menunjukkan bahwa pernikahan tersebut termasuk dalam kategori pernikahan *levirat*. Bukti pertama, bahwa Boas adalah orang yang tepat yang telah berinisiatif, berasal dari anggota keluarga laki-laki. Bukti kedua yang mendukung, bahwa anak Elimelekh yaitu Mahlon dan Khilion telah meninggal dan tidak mereka tidak memiliki anak laki-laki. Bukti yang ketiga, yaitu bahwa tujuan Boas sangatlah jelas dalam pertemuannya dengan para tua-tua kota, dengan penebus yang lain, dan dengan Rut dan Naomi yaitu untuk membeli tanah milik Naomi dan meneruskan keturunan keluarga tersebut. Keempat yaitu bahwa semua peristiwa tersebut terjadi di pintu gerbang kota dimana tempat itu merupakan tempat yang sah secara hukum yang berlaku pada waktu itu untuk melakukan setiap transaksi administratif di kota Bethlehem. Disini, ada sedikit perbedaan antara Ulangan 25:5-10 dengan apa yang terjadi di dalam kitab Rut. Di dalam Ulangan 25:5-10 menjelaskan bila saudara yang akan menebus tersebut tidak jadi menebus, ada konsekuensi yang harus diterimanya. Janda tersebut akan

---

<sup>42</sup> Block, *The New American Commentary - Judges Ruth*.1154.



meninggalkan kasutnya dan meludahinya.<sup>43</sup> Sedangkan, di dalam kitab Rut dicatat bahwa setiap orang yang akan menebus atau menukar, atau mereka yang hendak menguatkan perkara, orang tersebut haruslah meninggalkan kasutnya yang sebelah dan memberikan kepada yang lain.<sup>44</sup> Dalam kasus di kitab Rut seakan-akan meninggalkan kasut merupakan suatu bentuk persetujuan yang terjadi dengan tindakan Boas untuk menebus Rut.

### 3. Kitab Rut dan Sejarah Keselamatan Umat Allah

Dalam bagian yang terakhir ini, akan memperlihatkan bagaimana relasi antara apa yang sudah dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya mengenai pernikahan *levirat* dalam kitab Rut dengan konsep sejarah keselamatan umat Allah. Sejarah keselamatan atau *heilsgeschichte* pada dasarnya sangatlah terkait dengan masalah kemanusiaan yang terjadi dalam semua periode dalam sejarah hingga saat ini.<sup>45</sup> Tujuan akhir dari sejarah keselamatan tersebut adalah pengenapan dalam karya keselamatan Kristus di kayu salib.<sup>46</sup>

Ada beberapa pandangan tentang sejarah keselamatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Bengel berpendapat bila sejarah keselamatan merupakan bagian dari cara kita memahami sejarah dalam Alkitab untuk menemukan tujuan ilahi Allah yang dilihat dengan konsep-konsep teologis.<sup>47</sup> Teolog kedua J.C.K. Hofmann memiliki pendapat lain tentang konsep sejarah keselamatan. Ia berpendapat bahwa sejarah menurutnya adalah proses yang sedang berlangsung, yang berakar pada masa lalu, memiliki makna di masa sekarang, dan akan terus berkembang di masa yang akan datang. Sejarah keselamatan berarti tindakan penyelamatan dari Allah yang berakar pada peristiwa masa lalu, memiliki makna di masa sekarang, dan akan terus tetap ada hingga masa yang akan datang.<sup>48</sup> Menurut Kangdim, ada beberapa prinsip teologi yang sangat mendasar dalam menggunakan pendekatan sejarah keselamatan.<sup>49</sup> Adapun prinsip tersebut antara lain : (1) Allah bekerja dalam peristiwa sejarah,

---

<sup>43</sup> Endemina Ivmaut, *Delima Pelaku Perkawinan Levirat*, 91.

<sup>44</sup> Lihat Rut 4:7

<sup>45</sup> Jotham M. Kangdim, "A Recitation of the Preliminary Phase of Salvation History (Heilsgeschichte) in Primeval History," in *Of Tradition And Traditions Essays In Honour Of Zamani B. Kafang" A Publication Of Tambiyi Research Foundation (Trf)* (Nigeria: Ade Printing Press, 2018), <http://hdl.handle.net/123456789/3298>. 88.

<sup>46</sup> *Ibid.*90.

<sup>47</sup> Ceroke, "Principles of Salvation History."80.

<sup>48</sup> *Ibid.*80.

<sup>49</sup> Kangdim, "A Recitation of the Preliminary Phase of Salvation History (Heilsgeschichte) in Primeval History,"83.



(2) Tujuan tindakan Allah dalam membangun kerajaan Allah, (3) Dampak yang terjadi setelah semua tergenapi dalam pribadi Yesus. Menurut Hassel, sejarah dan keselamatan merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan. Sejarah keselamatan dimulai ketika Adam dan Hawa telah jatuh dalam dosa, kemudian dalam perjanjian Allah dengan Abraham hingga terpenuhi dalam kehadiran Kristus.<sup>50</sup>

Tetapi dalam tulisan ini, sejarah keselamatan diartikan sebagai suatu konsep tentang bagaimana tindakan penyelamatan Allah yang terjadi dalam sejarah manusia. Untuk menggunakan kacamata sejarah keselamatan menurut kitab Rut, penulis melihat bagaimana tindakan Allah pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam pembahasan penulis membahasnya menjadi tiga bagian berikut :

- (1) Allah bekerja dalam setiap peristiwa sejarah
- (2) Karya Keselamatan Allah dalam kisah Rut
- (3) Pengharapan Mesinaik di masa akan datang

(1) Allah bekerja dalam peristiwa sejarah

Kisah pernikahan Rut dan Boas dalam hal ini sangatlah terkait dengan tindakan Allah dalam peristiwa sejarah. Bila membaca secara cermat dalam Rut 4 memperlihatkan bahwa Allah turut bekerja dalam peristiwa sejarah. Rut yang dicatat sebagai perempuan Moab seharusnya tidak boleh masuk dalam kumpulan jemaah Tuhan. Dalam Ulangan 23:3 jemaah yang dimaksudkan adalah orang Israel.<sup>51</sup> Seharusnya bila menerapkan hukum tersebut, Rut juga seharusnya tidak diperbolehkan untuk dapat masuk ke dalam kumpulan orang Israel dan mengambil bagian untuk dapat beribadah kepada Tuhan.<sup>52</sup> Tetapi Allah bekerja dalam sejarah terlihat dengan jelas. Rut yang merupakan orang Moab masih dapat menjadi orang Israel karena dia telah memiliki iman yang tertuju kepada Tuhan.<sup>53</sup>

Allah bekerja dalam sejarah juga dapat terlihat dari kisah selanjutnya pada pasal 2. Pada Rut 2:3 dituliskan bahwa peristiwa Rut pergi ke ladang dan memungut jelai merupakan suatu kebetulan. Rut kebetulan berada di ladang milik Boas. Yongky menyebutkan bila

---

<sup>50</sup> Gerhard F. Hasel, *Old Testament Theology Basic Issues in the Current Debate* (United States of America: Library of Congress Catalogin, 1972).193

<sup>51</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament - Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, ed. Bertha Gaspersz (Penerbit Gandum Mas, 2005). 208.

<sup>52</sup> Ibid.208

<sup>53</sup> Ibid.

peristiwa tersebut bukan merupakan suatu kebetulan.<sup>54</sup> Pertemuan antara Rut dan Boas di ladang pada waktu itu, bukan merupakan keinginan dari Rut sepenuhnya, tetapi suatu kejadian yang dipimpin langsung oleh Tuhan.<sup>55</sup> Yongky menjelaskan nama Tuhan tidak disebutkan dalam bagian ini, namun gaya seperti ini merupakan suatu gaya bahasa dari narator pada kitab Rut.<sup>56</sup> Peristiwa Rut memungut jelai di ladang Boas merupakan suatu kejadian yang dipimpin langsung oleh Tuhan juga didukung oleh beberapa penafsir.<sup>57</sup>

Dari dua bagian tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah bekerja dalam sejarah. Berkaitan dengan pernikahan *levirat* antara Rut dan Boas, sejak awal Allah telah bekerja dalam hidup Rut. Allah mengubah status Rut yang bukan orang Israel kemudian dapat diterima menjadi orang Israel. Kemudian, dalam perjalanan kisahnya, ketika di ladang juga merupakan karya Allah dalam sejarah. Peristiwa di ladang tersebut merupakan campur tangan Allah yang luar biasa, sehingga Rut dapat bertemu dengan Boas untuk pertama kalinya.

## (2) Karya Keselamatan Allah dalam Kitab Rut

Karya keselamatan Allah dalam kitab Rut ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian. Salah satu bagian yang cukup terkenal yaitu kata sayap yang terdapat dalam Rut 2:12 dan 3:9. Menurut Sannderan dan Susanta, Rut 2:12 memberikan beberapa makna penting. Pertama, gambaran sayap dalam kalimat tersebut merupakan bentuk dari kasih Allah yang didasarkan dalam Ul 32:11, 33:15.<sup>58</sup> Berada di bawah sayap, juga dapat diartikan sebagai berada di tempat perlindungan dan persekutuan dengan Tuhan. Makna kedua dari bagian ini menggambarkan tempat kudus di kemah suci. Sayap-sayap yang terdapat dalam tempat kudus kemah suci digunakan untuk melindungi tutup pendamaian (Kel 25:17-22).<sup>59</sup> Makna ketiga yaitu Allah digambarkan sebagai seekor burung rajawali yang sedang mengebaskan sayap-Nya.<sup>60</sup>

Kata sayap dalam Rut 3:9 dimaknai berbeda dari makna yang telah dijelaskan diatas . Secara literal, yang dimaksudkan dengan sayap dalam ayat tersebut merupakan ujung mantel

---

<sup>54</sup> Karman, "Hal Kebetulan dalam Rut 2:3."

<sup>55</sup> Ibid.145

<sup>56</sup> Ibid.145

<sup>57</sup> Ibid.146 Bandingkan karya Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (London : Pan , 1982).

<sup>58</sup> Rannu Sannderan dan Yohanes Krismantyo Susanta, "Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif," *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* Vol 2 No 1 (2021), <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/33/16>. 53.

<sup>59</sup> Ibid.53

<sup>60</sup> Ibid.53



Boas.<sup>61</sup> Ayat ini memberikan suatu isyarat bahwa Rut meminta Boas untuk melindungi dirinya. Ini didukung dengan adegan selanjutnya yang terdapat dalam ayat 10.<sup>62</sup> Dalam ayat ini, posisi Rut tidaklah mudah. Ia harus menentang asumsi-asumsi yang kemungkinan menyerang dirinya seperti asumsi bahwa Rut dan Boas melakukan tindakan amoral.<sup>63</sup> Makna sayap dalam bagian ini, merujuk pada tindakan Boas yang melindungi Rut.

Dari Rut 3,;9-10 dapat disimpulkan bila makna sayap dalam kitab Rut ini merupakan bagian penting. Allah menunjukkan karya keselamatan-Nya melalui Boas. Sayap dalam kitab Rut menunjukkan kasih Allah yang begitu besar. Kasih Allah tersebut ditunjukkan melalui kehadiran Boas dalam kisah pernikahan *levirat* dalam kitab ini. Boas hadir sebagai “pelindung” bagi Rut. Pernikahan Boas dan Rut di pasal 4 merupakan puncak dari bagaimana karya keselamatan tersebut terjadi. Boas pun pergi ke pintu gerbang kota, dan disahkan oleh para tua-tua kota.

Karya keselamatan Allah juga terlihat dari bagaimana keluarga yang lebih dekat tersebut tidak jadi menebus. Dalam percakapan awal dengan Boas, dalam 4:4 dikatakan bila penebus tersebut mau untuk menebus tanah milik Naomi. Tetapi, setelah Boas memberitahu bahwa ketika penebus itu membeli tanah milik Naomi ada kewajiban bagi penebus itu untuk menikahi Rut perempuan Moab itu.

#### (4) Pengharapan Mesianik di Masa akan Datang

Pasal 4 ditutup dengan kisah kelahiran Obed (ayat 17) dan dilanjutkan dengan silsilah Daud. Obed memiliki arti nama yaitu “penyembah”, “pelayan”, atau “hamba”<sup>64</sup> merupakan nama yang diberikan oleh tetangga-tetangga perempuan waktu itu. Pada waktu sesudah masa pembuangan, orang-orang Yahudi cenderung mengatakan perkawinan campur dengan orang-orang bukan Yahudi sangat ditolak.<sup>65</sup> Sukendar berpendapat bahwa pernikahan Rut dengan Boas merupakan suatu kisah untuk mengingatkan bahwa perkawinan campur tidak selalu berujung pada suatu celaka.<sup>66</sup> Dengan demikian pernikahan *levirat* antara Boas dan Rut mejadi

---

<sup>61</sup> Ibid.55

<sup>62</sup> Ibid.56

<sup>63</sup> Ibid.56

<sup>64</sup> Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, “Desain Gambar Besar Allah atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setia-Nya ‘Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4,’” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2 No 1 (2022), <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/45/33>. 45.

<sup>65</sup> Yohanes Sukendar, “Lima Perempuan dalam Silsilah Yesus Kristus Menurut Injil Matius,” *Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol 2 No 1 (2017), <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/26>.hal 27

<sup>66</sup> Ibid. 27



bukti bahwa Allah tetap memberkati orang-orang asing ketika mereka mengakui iman percaya mereka. Dalam Matius 1:5 dituliskan bahwa Boas merupakan keturunan dari Salmon dengan Rahab. Sejarah tentang Rahab sendiri dituliskan dalam Yos 2, 6:15. Pada ayat tersebut dituliskan bahwa Rahab adalah perempuan sundal. Rahab menyelamatkan kedua pengintai tersebut dan menunjukkan jalan kepada mereka agar dapat kembali ke Yosua. Dari tindakannya tersebut, keluarga Rahab pun diterima menjadi bangsa Israel (Yos2:6,17, 22-24). Dalam kisah Rahab pun juga memperlihatkan bahwa Allah memberikati orang-orang asing dan memberikan kepada mereka suatu pengharapan. Pengharapan tersebut itulah yang nantinya tergenapi dari keturunan Obed. Setelah keturunan Obed, kemudian lahirlah Isai dan kemudian lahirlah Daud. Dari keturunan Daud inilah, Allah pun menepati janji-Nya yang tercatat dalam 2 Samuel 7:12. Dalam 2 Samuel 7:12 dituliskan bahwa akan lahir Raja Besar dari garis keturunan Daud. Raja tersebut akan memerintah di atas takhta Daud. Lalu, janji tersebut itulah yang tergenapi dalam kelahiran Yesus Kristus.

#### **D. Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, dalam hal relasi antara Ulangan 25:5-10 dengan kitab Rut memberikan gambaran tentang bagaimana Allah bertindak dalam sejarah. Ulangan 25 :5-10 menuliskan beberapa syarat terjadinya pernikahan *levirat* dan semuanya terpenuhi dalam pernikahan Rut dan Boas. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, pernikahan Rut dan Boas merupakan pernikahan yang sah secara hukum. Kemudian, kesimpulan kedua diambil dengan menggunakan kaca mata sejarah keselamatan. Pernikahan *levirat* antara Rut dan Boas menunjukkan bahwa sejak awal Allah mengizinkan terjadinya pernikahan *levirat* untuk mendatangkan keselamatan. Seperti yang dicatatkan dalam kitab Rut, bahwa Rut sendiri merupakan orang Moab yang dikenal sebagai bangsa yang tidak menyembah Tuhan. Dari kondisi seperti itu, Allah tetap mengizinkan Rut untuk dapat masuk sebagai orang Israel. Di sisi lain, Boas pun tahu bahwa ada anggota keluarga lain yang lebih dekat dari pada dirinya. Namun anggota keluarga yang lebih dekat tersebut tidak jadi untuk menebus tanah milik Naomi dan menikah dengan Rut.

#### **Bibliography**

Agnethe Siquans. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor



- Foreign Woman to Be Integrated into Israel.” *Journal of Biblical Literature* 128 (3) (2009). <https://doi.org/10.2307/25610195>.
- Block, Daniel I. *The New American Commentary - Judges Ruth*. United States of America: Library of Congress Catalogin, 1999.
- Bruggemann, Walter. *Deuteronomy*. United States of America: Abingdon Press, 2001.
- Ceroke, Christian P. “Principles of Salvation History.” *Marian Studies* Vol 16 (1965). [ecommons.udayton.edu/marian\\_studies/vol16/iss1/7](https://ecommons.udayton.edu/marian_studies/vol16/iss1/7).
- Daeli, Eklesia Philadelphia, dan Soniman Zai. “Jangan Panggil Aku Naomi: Studi Eksegetis Rut 1:19-22.” *Jurnal ilmiah Mahasiswa Hineni* Vol. 1 No. (2021). <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/13>.
- Embry, Brad. “Legalities in the Book of Ruth : A Renewed Look.” *Journal for the Study of the Old Testament* Vol 41.1 (2016). [www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav](http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav).
- Esler, Philip F. “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth.” *Journal of Biblical Literature* 137 (3) (2018). <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article-abstract/137/3/645/179106/All-That-You-Have-Done-Has-Been-Fully-Told-to-Me?redirectedFrom=fulltext>.
- F.Hasel, Gerhard. *Old Testament Theology Basic Issues in the Current Debate*. United States of America: Library of Congress Catalogin, 1972.
- Ivmaut, Endemina. “Delima Pelaku Perkawinan Levirat.” *Logon Zoen* Vol 2 No 1 (2018). <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.13>.
- Jr, David M Howard. *Kitab- Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Kangdim, Jotham M. “A Recitation of the Preliminary Phase of Salvation History (Heilsgeschichte) in Primeval History.” In *Of Tradition And Traditions Essays In Honour Of Zamani B. Kafang" A Publication Of Tambiyi Research Foundation (Trf)*. Nigeria: Ade Printing Press, 2018. <http://hdl.handle.net/123456789/3298>.
- Karman, Yonky. “Hal Kebetulan dalam Rut 2:3.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 2 no 1 (2001). <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/38>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. “Desain Gambar Besar Allah atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setia-Nya ‘Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4.’”



*DIDASKO : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2 No 1 (2022).

<http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/45/33>.

Milstein, Sara. *Making a Case: The Practical Roots of Biblical Law*. United States of America: Oxford University Press, 2021.

Sannderan, Rannu, dan Yohanes Krismantyo Susanta. “Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif.” *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* Vol 2 No 1 (2021).

<https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/33/16>.

Sin, Sia Kok. “Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 6 No 2 (2022). <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

———. “Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*2 Volume 6, (2022). [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis%0D](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis%0D).

———. “Learning from The Leadership of Boaz in The Book of Ruth.” *Jurnal Jaffray* Vol 19 no (2021). <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

———. “Menyingkap Keagungan Karakter Rut dari dalam Bayang-Bayang: Penerapan Analisis Tokoh dalam Narasi Kitab Rut.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol 20 no (2021). <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/415/395>.

Sukendar, Yohanes. “Lima Perempuan dalam Silsilah Yesus Kristus Menurut Injil Matius.” *Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol 2 No 1 (2017). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/26>.

W.S. LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. Diedit oleh Werner Tan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Weisberg, Dsvora. *Remaking or Unmaking? Levirate in the Hebrew Bible and Rabbinic Literature*. USA: Library of Congress Catalogin, 2022.

Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.

Woods, Edward J. *Deuteronomy*. Vol 5 Tynd. USA: InterVarsity Press, 2011.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament - Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Diedit oleh Bertha Gaspersz. Penerbit Gandum Mas, 2005.